

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian- penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, berikut merupakan penelitian yang relevan pada penelitian ini tentang kreativitas:

Pertama, penelitian yang dilakukan Edi Waluyo (2013) yang berjudul “*Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Mayudan Sleman*”, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui presentase pengaruh kreativitas pada pendidik serta motivasi belajar peserta didik pada hasil belajar peserta didik. Desain pada penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan dimana kreativitas pendidik memiliki pengaruh positif serta signifikan pada hasil belajar peserta didik.

Kedua, penelitian oleh Herliantika (2015), dengan berjudul “*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar dan Hubungannya dengan Pembentukan Karakter Siswa di MA Nurul Ula Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*”, Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kreativitas yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar dan yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa di MA Ula Burai. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa antara kreativitas pada

Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran dengan pembentukan karakter peserta didik tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Nike Anggraini (2017), yang berjudul “*Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*”, Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kelengkapan, kelayakan dan kegunaan media pembelajaran, serta mengetahui kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. Hasilnya menunjukkan bahwa Kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran PAI, yaitu pada sekolah yang sudah memiliki media pembelajaran diantaranya SMP Negeri 3 Seluma dan SMP Negeri 27 Seluma guru sudah secara maksimal memanfaatkan media pembelajaran yang telah tersedia, guru secara kreatif melakukan usaha kreativitas secara mandiri contohnya menciptakan media sendiri, melakukan peminjaman media pada sekolah lain, dan melakukan perubahan pada metode pembelajaran. Upaya lainnya adalah pemanfaatan media alam semesta dan pemanfaatan sarana prasarana yang berada di luar sekolah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fajar Yohana Nayunta (2015), yang berjudul “*Hubungan Antara Kreativitas Guru dan Fasilitas Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Bhakti Karya 1 Magelang*”, pada penelitian ini memiliki tujuan penelitian diantaranya: (1) mengetahui “hubungan antara kreativitas guru dengan prestasi belajar”, (2) mengetahui “hubungan antara

fasilitas pembelajaran dengan prestasi belajar”, dan (3) bagaimana “hubungan antara kreativitas guru dan fasilitas pembelajaran”. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex post facto*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan: ada hubungan positif dan signifikan yakni antara kreativitas pendidik dengan prestasi belajar peserta didik, fasilitas belajar mengajar dengan prestasi belajar peserta didik, dan kreativitas pendidik dan fasilitas umum dengan prestasi belajar pada mata pelajaran pengelolaan peralatan kantor peserta didik kelas sepuluh pada program keahlian administrasi perkantoran SMK Bhakti Karya 1 Magelang .

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khanafiyah dan Ani Rusilowati (2010), yang berjudul “*Penerapan Pendekatan Modified Free Inquiry sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Calon Guru dalam Mengembangkan Jenis Eksperimen dan Pemahaman terhadap Materi Fisika*”, tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan kreativitas pada mahasiswa dalam pengembangan jenis eksperimen serta dalam memahami materi fisika, yang khusus pada materi gelombang. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *modified free inquiry* pada jurusan Fisika FMIPA UNNES. Hasilnya menunjukkan bahwasanya melalui penerapan pada pendekatan *modified free inquiry* dimana diberikan kebebasan pada mahasiswa yaitu untuk mengembangkan kreativitas, memberi peningkatan kemampuan psikomotorik kepada mahasiswa, serta jenis percobaan yang dikembangkan menjadi beranekaragam (bervariasi), bisa meningkatkan kreativitas kepada mahasiswa, dan memberi peningkatan kognitif mahasiswa.

Penelitian kreativitas sudah banyak dilakukan peneliti terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Edi, Fajar, Herliantika, Nike, Siti. Persamaan antara penelitian yang ditulis dengan penelitian diatas yakni mengenai teori yang membahas tentang kreativitas, yang bisa digunakan untuk menambah wawasan teori mengenai kreativitas. Perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu diantaranya yang terdapat pada metode dan pendekatan penelitian, tujuan, variabel dan subjek penelitian.

Penelitian yang relevan pada penelitian ini tentang pengelolaan kelas diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dian Arumsari (2017), yang berjudul “*Pengaruh Media Pembelajaran dan Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 5 Madiun*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji pengaruh media belajar serta keterampilan dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar. Pada penelitian ini menggunakan teknik *proporsional sampling*. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya media belajar serta keterampilan mengelola kelas secara signifikan memiliki pengaruh positif pada prestasi belajar peserta didik, keterampilan dalam mengelola kelas juga berpengaruh paling dominan pada prestasi belajar peserta didik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nafi Isbadrianingtyas, Muakibatul Hasanah, dan Alif Mudiono (2016), yang berjudul “*Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, rancamhan studi fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini yaitu, mendeskripsikan dalam mengelola kelas secara non fisik dan fisik dalam pelajaran

tematik di Sekolah Dasar, mendeskripsikan pemaknaan peserta didik pada pengelolaan kelas dalam pelajaran tematik Sekolah Dasar. Hasil penelitian bahwa dalam mengelola kelas non fisik yakni meliputi sikap kepedulian, tegas, *modeling*, serta harapan yang tinggi, sedangkan dalam mengelola kelas fisik yaitu pada penempatan papan tulis, dalam mengatur formasi tempat duduk, mading dan penerangan kelas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Pangastuti, Isnaini sholichah (2017), yang berjudul “*Studi Analisis Manajemen Pengelolaan Kelas di Tempat Penitipan Anak (TPA) Khadijah Padegiling Surabaya*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen dalam mengelola kelas . metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan jenis *field reseacrh*. Kesimpulan atau hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengelola kelas sudah sesuai dengan kebutuhan serta karakter anak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2016), yang berjudul “*Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA N 1 Sigi*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Tujuan dari penelitian yaitu memperoleh penjelasan yang rinci mengenai strategi pendidik dalam pembuatan rencana pembelajaran, menumbuhkan kerjasama pada proses belajar mengajar, memotivasi peserta didik, penciptaan iklim belajar kondusif, peningkatan disiplin peserta didik dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan: 1) kepala sekolah memberikan tugas kepada semua guru untuk membuat rencana pembelajaran

dan pembuatannya yakni sebelum tahun ajaran baru dan bersifat wajib, 2) pendidik menumbuhkan kerjasama dengan peserta didik pada kegiatan pembelajaran, 3) pendidik dalam memotivasi peserta didik di SMA N 1 Sigi sudah tinggi, 4) sudah bagus dalam pembentukan iklim belajar dan berjalan kondusif, 5) melakukan evaluasi setelah pembelajaran.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Thooyibah, yang berjudul “*Hubungan Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran dan Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI*”, pada penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui hubungan kemampuan pengelolaan proses belajar mengajar serta kreativitas guru PAI dalam mengajar dengan motivasi belajar peserta didik, serta kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan kreativitas mengajar secara bersamaan dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan survei dengan pendekatan korelasional. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara: 1) kemampuan dalam pengelolaan proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa, 2) kreativitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa, serta 3) kemampuan pengelolaan belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam dan kreativitas mengajar dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian mengenai pengelolaan kelas sudah banyak dilakukan peneliti terdahulu diantaranya penelitian yang sudah dicantumkan diatas. Persamaan antara penelitian yang ditulis dengan penelitian diatas adalah salah satu variabel yaitu mengenai pengelolaan kelas, yang peneliti gunakan sebagai pendukung teori mengenai pengelolaan kelas, sedangkan letak perbedaan terdapat pada variabel lainnya, tujuan serta subjek dan tempat penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Amri (2013:217) evaluasi diartikan yaitu sebuah proses perencanaan, perolehan, serta penyediaan informasi yang sangat dibutuhkan dan berguna untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Selain itu ada beberapa pendapat dari tokoh lain mengenai pengertian dari evaluasi, yang diantaranya sebagai berikut:

Pendapat Menurut Widoyoko (2012: 6) evaluasi adalah sebuah proses yang sistematis dan memiliki kelanjutan yakni untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan penyajian informasi mengenai suatu program yang dapat digunakan untuk dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan atau penyusunan program yang selanjutnya.

Pendapat Menurut Arifin (2014: 5-6) mendefinisikan bahwa evaluasi adalah sesuatu yang dilihat dari proses bukan dari hasil atau produknya. Produk

yang dihasilkan dari proses evaluasi yakni mutu, baik yang berhubungan dengan nilai (arti), sedang pada kegiatan yaitu sampai dengan pemberian nilai.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa, evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan melalui pengamatan, mengumpulkan informasi, guna untuk mendapatkan beberapa alternatif keputusan yang akan diterapkan untuk mendapatkan suatu hasil atau penyusunan program selanjutnya.

b. Tujuan Evaluasi

Menurut Mardapi tujuan dari sebuah evaluasi yaitu untuk mengetahui suatu kegiatan pada proses belajar mengajar. Dengan melakukan evaluasi akan menghasilkan suatu informasi mengenai sesuatu yang sudah dicapai maupun yang belum tercapai (2004: 19).

Menurut Ratnawulan dan Rusdiana (2015: 26-27) Secara umum, tujuan dari evaluasi:

- 1) Guna untuk mengetahui efektivitas serta efisiensi suatu sistem belajar mengajar, yaitu baik itu pada tujuannya, materi belajar, metode yang digunakan dan media yang digunakan, sumber belajar yang digunakan, lingkungannya dan sistem penilaiannya.
- 2) Menghimpun data untuk digunakan sebagai bukti mengenai tingkat kemajuan siswa dalam sebuah proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

Sementara itu, menurut Daryanto dikutip dari Ratnawulan dan Rusdiana, (2015: 27) tujuan khusus dari evaluasi dalam proses belajar mengajar yakni untuk memperoleh informasi akurat yang menyangkut dengan tingkat pencapaian tujuan intruksional siswa sehingga bisa diusahakan untuk tindak lanjutnya yang berupa:

- 1) Penempatan pada tempat yang tepat
- 2) Memberi umpan balik
- 3) Diagnosa kesulitan belajar peserta didik
- 4) Penentu sebuah kelulusan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari suatu kegiatan evaluasi yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran, menilai sejauh mana proses pembelajaran tercipta dengan baik apakah sudah mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

c. Fungsi Evaluasi

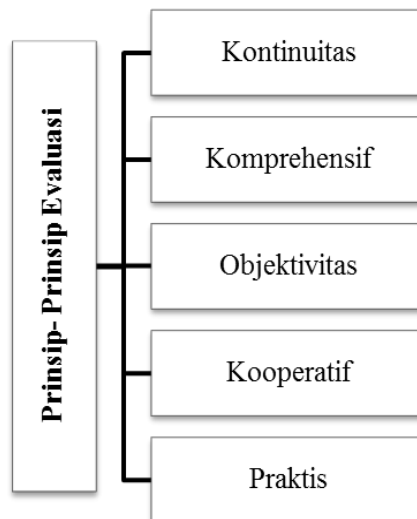
Fungsi diadakannya sebuah evaluasi pada umumnya pertama, untuk mengetahui sudah tercapai atau belumnya dari tujuan pembelajaran. Hal ini adalah yang berkaitan dengan tujuan intruksional khusus. Dengan ini akan diketahui tingkat penguasaan materi yang dapat dikuasai oleh peserta didik. Kedua, untuk mengetahui efektivitas suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Melalui fungsi ini, pendidik bisa mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengajar, apakah sudah tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut atautkah belum. Keberhasilan dalam mengajar disebabkan karena dua

hal yakni antara kemampuan pada peserta didik dan kurang berhasil pendidik dalam mengajar (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 28).

Dengan dilakukannya sebuah evaluasi maka akan diketahui berhasil atau tidak dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki pembelajaran yang selanjutnya jika tujuan pembelajaran yang sebelumnya kurang tercapai maka usaha dari pendidik yakni memperbaiki untuk proses belajar mengajar yang selanjutnya.

d. Prinsip- Prinsip Evaluasi

Menurut Arifin sebagaimana dikutip dari Ratnawulan dan Rusdiana (2015: 37) secara teoritis guna mendapatkan hasil evaluasi atau penilaian yang lebih baik yang perlu diperhatikan yakni dengan melihat prinsip- prinsip umum evaluasi, prinsip- prinsip evaluasi tersebut diantaranya :



Gambar 2.1 Prinsip- prinsip Umum Evaluasi
Menurut Arifin yang dikutip dari Ratnawulan dan Rusdiana (2015: 37)

1) Kontinuitas

Maksud dari kontinuitas yaitu evaluasi dilakukan secara rutin tidak diperkenankan dilakukan secara insidental sebab proses belajar mengajar yaitu proses yang berkelanjutan (kontinu).

2) Komprehensif

Suatu proses evaluasi dimana bahan evaluasinya diambil dari seluruh objeknya. Misal yang menjadi objek adalah siswa, maka seluruh aspek kepribadian siswa dievaluasi semuanya, diantaranya aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik.

3) Adil dan Objektif

Dalam mengevaluasi harus berlaku adil dan tidak memihak kepada siapapun, dan bertindak apa adanya (objektif). Evaluasi ini dilakukan sesuai dengan fakta atau tidak melakukan manipulasi data, bukan dari hasil rekayasa.

4) Kooperatif

Pada saat mengevaluasi akan lebih baik bila bekerjasama dengan semua pihak. Hal yang demikian dimaksudkan supaya semua pihak yang terkait ada rasa kepuasan mengenai hasil dari evaluasi.

5) Praktis

Praktis atau yang artinya mudah, kata praktis disini yakni untuk penyusun alat evaluasi atau yang akan menggunakan alat evaluasi.

Penyusun juga harus memperhatikan bahasa dan petunjuk dalam mengerjakan soal.

e. Jenis Evaluasi dalam Lingkup Kegiatan Pembelajaran

Evaluasi dalam lingkup kegiatan pembelajaran dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya ialah sebagai berikut:

1) Evaluasi program pembelajaran

Pada evaluasi program pembelajaran yaitu meliputi tujuan belajar mengajar, isi program belajar mengajar, dan strategi yang digunakan pada saat belajar mengajar, serta pada aspek program belajar mengajar yang lainnya.

2) Evaluasi proses pembelajaran

Pada evaluasi proses disini diantaranya mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis besar program belajar mengajar yang sudah ditetapkan, kemampuan pendidik pada proses mengajar serta kemampuan peserta didiknya dalam mengikuti pembelajaran.

3) Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran disini diantaranya meliputi tingkat penguasaan peserta didik pada tujuan belajar mengajar yang sudah ditetapkan, yang ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik Ratnawulan dan Rusdiana (2015: 42).

Dapat disimpulkan dari jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran dikelas bahwasanya terdiri dari tiga tahapan yang diantaranya pada evaluasi program, proses, dan hasil pembelajaran.

2. Pendidikan Nonformal

a. Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal yaitu suatu pendidikan diluar sekolah dimana dalam proses penyelenggaraanya terdapat suatu sistem lembaga, yang memiliki makna bahwa pada setiap peningkatan pendidikan nonformal dibutuhkan suatu rencana program yang matang yakni melalui kurikulum, isi program, sarana & prasarana, sasaran peserta didik, sumber belajar yang digunakan dan faktor- faktor antara satu dengan yang lain tidak dapat terpisahkan dalam pendidikan nonformal. (Kamil, 2009:14)

Pendapat yang dikemukakan Coombs pendidikan nonformal merupakan suatu aktivitas pendidikan dimana aturannya diluar sistem pendidikan formal, baik yang berlangsung sendiri maupun menjadi suatu bagian penting pada aktivitas yang lebih luas yang bertujuan untuk melayani peserta didik dan yang bertujuan bagi pendidikan (Sardjan, 1982: 49)

Menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan pendidikan nonformal merupakan usaha sadar yang ditempuh untuk membentuk suatu perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik di luar sekolah/ yang berada di luar sistem pendidikan formal. (Sismanto, 1984: 7)

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yakni tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian kelima pasal 26 ayat 1 pendidikan nonformal merupakan pendidikan diluar sekolah yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang memiliki fungsi yakni sebagai pengganti, penambah, dan atau sebagai pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dari beberapa pendapat mengenai pendidikan nonformal dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan nonformal merupakan suatu kegiatan pendidikan atau pembelajaran diluar sistem pendidikan formal yang dilakukan untuk membentuk, menambah serta melengkapi pendidikan formal. serta dapat diketahui bahwa pendidikan nonformal merupakan bagian tak terpisahkan dengan sistem Pendidikan Nasional.

b. Tujuan Umum Pendidikan Nonformal

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan nonformal terdapat suatu sistem lembaga, yang memiliki makna bahwa pada setiap peningkatan pendidikan nonformal. Menurut Sarjan (1982: 120) Berikut merupakan tujuan umum perencanaan pendidikan nonformal:

- 1) Untuk berperan dengan rencana- rencana pendidikan diluar sekolah dalam perkembangan seluruh analisis bidang pendidikan.

- 2) Untuk membahas serta mengukur biaya dan keuntungan dari alternatif-alternatif kebijakan peranan pendidikan nonformal didalam pembangunan masyarakat & ekonomi.
- 3) Untuk menciptakan peta keperluan pembelajaran yang luas yang dapat dipenuhi oleh pendidikan nonformal dengan sebaik- baiknya, yakni pada daerah yang berbeda- beda suatu negara.
- 4) Untuk memajukan serta menopang efektivitas kemampuan dalam merencanakan pendidikan nonformal dan berguna untuk membantu kementrian yang bersangkutan dengan program pendidikan nonformal.
- 5) Untuk menyatukan suatu ide pokok umum berbagai program pembelajaran nonformal yang didukung oleh pemerintah daerah dan swasta yang lebih besar serta berbagai usaha pembelajaran komersial yang berjalan pada bidang pendidikan nonformal.

Dari beberapa point mengenai tujuan utama perencanaan pendidikan nonformal tingkat nasional adalah bekarya melalui perencanaan pendidikan formal guna menganalisis berbagai alternatif kebijakan dasar pada seluruh sektor pendidikan.

c. Fungsi Pendidikan Nonformal

Menurut Sudjana (2004: 74) mengemukakan bahwa fungsi dari pendidikan nonformal, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Complement/* pelengkap: pendidikan sekolah, pendidikan nonformal menyuguhkan seperangkat kurikulum konsisten yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan daerah serta masyarakat.
- 2) *Supplement/* tambahan: pendidikan nonformal memberi keluasan pendidikan kepada mereka yang sudah menamatkan pendidikan formal akan tetapi dalam tempat & waktu yang berbeda.
- 3) *Substitusi/* pengganti: pendidikan nonformal bisa mengganti fungsi sekolah terpenting yakni pada daerah yang belum bisa dijangkau oleh program pendidikan formal.

Berdasarkan fungsi pendidikan nonformal yang sudah dipaparkan hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi masyarakat yang berguna untuk melengkapi pendidikan formal, sebagai wadah belajar bagi masyarakat yang sudah tamat sekolah dan sebagai wadah pendidikan yang dapat mengganti pendidikan formal (belum dapat dijangkau program pendidikan formal).

d. Karakteristik Pendidikan Nonformal

Menurut pendapat Abdulhak dan Suprayogi (2012: 25) pendidikan diluar sekolah/ nonformal terdapat ciri- ciri yang berbeda dengan pendidikan sekolah/ formal, akan tetapi diantara keduanya saling menunjang & melengkapi. Melalui tinjauan sejarah serta banyaknya kegiatan yang terlaksana, pendidikan nonformal mempunyai ciri- ciri diantara sebagai berikut:

- 1) Pendidikan nonformal menekankan pembelajaran yang fungsional yaitu sesuai dengan kebutuhan di dalam kehidupan siswa.
- 2) Peserta didik sebagai pusatnya. Pada pendidikan nonformal dan belajar secara mandiri, siswa adalah pengambil inisiatif serta pengontrol kegiatan pembelajaran.
- 3) Waktu belajarnya lebih singkat, serta pada umumnya tidak berkesinambungan.
- 4) Kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel, dimusyawarahkan secara terbuka serta banyak ditentukan oleh siswa.
- 5) Metode proses pembelajaran yang partisipatif, yakni ditekankan pada pembelajaran mandiri.
- 6) Hubungan antara Guru dan siswa bersifat mendatar. Guru sebagai fasilitator. Hubungan diantara keduanya bersifat informal & akrab.
- 7) Menggunakan sumber- sumber lokal.

3. Kreativitas Guru TPA

a. Pengertian Kreativitas Guru TPA

1) Pengertian Kreativitas

Pendapat menurut George dalam *The Crisis of Creativity*, yang dikutip dari Sudarma (2016: 16) mengatakan bahwa:

kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mengaitkan, kadang- kadang dengan cara yang ganjil, namun

mengesankan, dan ini merupakan dasar pendayagunaan kreatif dari daya rohani manusia dalam bidang atau lapangan manapun.

Sedangkan menurut *John* yang dikutip dari Sudarma (2016: 16) Kreativitas adalah *“Creativity is the faculty of mind and spirit that enables us to bring into existence, ostensibly out of nothing, something of use, order, beauty or significance”*.

Makna kreativitas dari beberapa ahli dan sumber sangat banyak jika ingin mencari pengertian kreativitas maka akan mengalami kesulitan, bila seseorang ditanya mengenai apa yang dimaksud dengan kreativitas, jika ia mampu mengemukakan menurut pendapatnya sendiri maka itu termasuk orang yang kreatif. Jadi bisa disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses yang menciptakan atau menghasilkan suatu ide atau gagasan baru dari dalam dirinya sendiri.

2) Pengertian Guru TPA

Pada kamus besar bahasa Indonesia, pengertian guru adalah orang yang pekerjaan atau mata pencahariannya mengajar.

- a) Pendapat menurut Mujtahid (2013: 11) kutipan dari Rahman guru adalah seseorang yang bertugas untuk mengajar, mendidik, serta membimbing peserta didik.
- b) Menurut Budiyanto (2013: 11) yang dikutip dari Rahman pada buku PAI mendefinisikan guru atau pendidik adalah seseorang yang dengan sengaja

mempengaruhi orang lain yang dimaksudkan yakni siswa guna mencapai pendidikan yang diimpikan atau dicita-citakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang menjadi panutan bagi peserta didiknya, dimana apa yang dilakukan oleh guru menjadi sorotan siswa dari perbuatan maupun tingkah laku guru tersebut (Mulyasa, 2007: 46).

Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA) adalah suatu kelompok masyarakat yang membuat pendidikan nonformal pada bidang keagamaan Islam yang memiliki tujuan yakni memberi pelajaran tentang bagaimana membaca Al- Qur'an yang dimulai sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam.

Setelah menjelaskan pengertian dari guru dan apa itu Taman Pendidikan Al- Qur'an dapat diketahui bahwa Guru TPA adalah orang yang mengajar, mendidik serta mengajar peserta didiknya tentang cara- cara membaca Al- Qur'an sesuai dengan tajwidnya serta mempelajari tentang dinul Islam dimana rata- rata siswanya yakni anak usia dini dari Taman Pendidikan Kanak- Kanak, Madrasah Ibtidaiyah atau bahkan pendidikan yang lebih tinggi.

3) Pengertian Kreativitas Guru TPA

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Kreativitas Guru TPA adalah orang yang mengajar, mendidik serta menciptakan atau menghasilkan suatu ide atau gagasan baru dalam suatu proses pembelajaran mengenai cara- cara

membaca Al- Qur'an sesuai dengan tajwidnya serta mempelajari tentang dinul Islam, dan lain sebagainya yang di pelajari dan dikaji lebih lanjut di TPA.

b. Faktor- Faktor yang Membangkitkan Kreativitas bagi Guru

Menurut Munandar (2002: 155) guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan siswa di sekolah. Selain pada prestasi pendidikan pada siswa, guru juga mempunyai tugas dalam pembentukan sikap anak pada sekolah dan pada belajar anak. Guru memiliki lebih banyak kesempatan bagi pengaruh siswa daripada orang tua oleh karena itu guru mempunyai keterlibatan yang sangat ekstra bagi siswa. Guru yang baik yaitu guru yang bisa mempengaruhi siswanya lebih kuat seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa guru mempunyai lebih banyak kesempatan untuk merangsang kreativitas pada siswa. Guru juga mempunyai tugas untuk mengevaluasi sikap siswa, pekerjaan yang dilakukan oleh siswa dan perilaku siswa.

Guru bisa mengembangkan suatu kreativitas siswa melalui metode pembelajaran, dengan metode yang dipilih oleh guru yang sesuai dengan materi dan kondisi contohnya tanya jawab, ini akan mewujudkan siswa berfikir kritis, dan kreatif. Dalam bidang lain untuk mengembangkan kreativitas seorang guru menggunakan pengetahuan dan keterampilan melalui teknis misalnya seni, siswa diberi kebebasan untuk menciptakan sebuah karya tanpa harus membatasi siswa, dalam bidang khusus lainnya misal pada mata pelajaran matematika guru tidak mengharuskan seorang siswa menggunakan rumus yang baku siswa

diperbolehkan untuk menggunakan rumus lainnya, asalkan jawaban tersebut sama dengan menggunakan rumus baku (Munandar, 2002: 155).

Cara yang paling tepat bagi guru untuk mengembangkan suatu kreativitas anak yakni melalui dorongan motivasi intrinsik, bahwa siswa wajib mempelajari dan menerapkan semua keterampilan di sekolah. Misalnya dari model- model berfikir dan bekerja kreatif.

c. Metode Pembelajaran yang kreatif

Menurut pendapat Munandar (1992: 84-85) Metode yang bisa digunakan dalam menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif bagi pendidik, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Diskusi

Salah satu cara untuk memupuk pembelajaran yang kreatif guru harus terlebih dahulu memilih metode yang tepat, salah satu metode yang tepat yakni menggunakan metode diskusi, dengan menggunakan metode ini siswa akan mendapat pengalaman dan melatih siswa mengungkapkan diri secara lisan dan berkomunikasi dengan rekan kelompok diskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Metode diskusi sangat menambah penalaran, pemikiran yang kritis serta kreatif, memberikan suatu pertimbangan dan penilaian. Dengan menggunakan metode diskusi kunci keberhasilannya adalah guru.

2) Metode *Inquiry- Discovery*

Pendekatan *inquiry* memiliki makna pengajuan, pertanyaan, penyelidikan, sedangkan *discovery* memiliki makna penemuan. Dalam sebuah pembelajaran dikelas sangat penting suatu proses pemecahan masalah. Suatu proses penemuan muncul dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan siswa tersebut menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi. Guru bisa menyusun sebuah pengalaman siswa terlebih dahulu sehingga siswa akan terdorong untuk bertanya. Dengan begitu siswa menyelidiki atau mencari keterangan maka akan muncul minat dari dalam (*intrinsik*) untuk belajar dengan suatu proses penemuan (*discovery*).

Terdapat 3 tahapan dalam suatu proses pemecahan sebuah masalah melalui *inquiry* diantaranya:

- a) Pertama, menyadari adanya suatu permasalahan.
- b) Kedua, merumuskan suatu permasalahan, setelah merumuskan masalah akan timbul gagasan sebagai strategi dalam pemecahan sebuah masalah.
- c) Ketiga, pada tahap ini sampai pada tahap mencari, informasi yang dihubungkan dengan perumusan sebuah hipotesis. *Inquiry* adalah sebuah teknik pemikiran *divergen*.

Semua proses berfikir mulai dari kelancaran, *fleksibilitas*, *orisinilitas*, dan pemerincian merupakan bagian dari proses pemecahan masalah melalui *inquiry- discovery*.

d. Model pembelajaran yang kreatif

Menurut Munandar model *treffinger* merupakan bagian dari model belajar kreatif, model *treffinger* bisa menyelesaikan suatu masalah secara langsung serta bisa memberikan saran praktis yaitu cara mencapai suatu keterpaduan. Yakni melalui cara yang melibatkan antara keterampilan kognitif maupun afektif. Model *treffinger* menghasilkan sebuah hubungan dan ketergantungan diantara pendidik dan peserta didik dan mendorong sebuah pembelajaran yang kreatif (2002: 246).

Dapat disimpulkan bahwasanya model *treffinger* merupakan salah satu model pembelajaran kreatif dimana dalam suatu pembelajaran antara guru dan peserta didik ada hubungan yang saling membutuhkan, bila ini sudah tercipta akan menimbulkan suatu kelas menjadi kondusif dan menumbuhkan proses pembelajaran yang kreatif.

4. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Menurut pendapat Djamarah dan Zain (2006: 175) pengelolaan kelas menurut arti kata, yaitu yang terdiri dari dua kata pengelolaan dan kelas. Pengelolaan akar kata dari “kelola”. pengelolaan mempunyai istilah lain yakni “manajemen”. Manajemen dalam bahasa inggris “*management*” yang mempunyai makna ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Menurut tokoh

Hamalik bahwa “Kelas adalah orang yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok yang mendapat pelajaran dari guru”.

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian pengelolaan kelas, diantaranya:

Pertama, pendapat menurut pendapat Hadi (2005: 11), pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan, mempertahankan, serta membuat kondisi belajar mengajar menjadi optimal.

Kedua, Menurut Mulyasa (2007: 91) pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Ketiga, Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip dari Djamarah dan Zain (1997: 196) pengelolaan kelas yaitu sebuah usaha yang diimplementasikan oleh penanggungjawab kegiatan pembelajaran atau sebagai pembantu yang memiliki maksud agar mencapai sebuah kondisi yang optimal sehingga bisa terlaksana suatu kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Suharsimi memahami dari pengertian pengelolaan kelas dari dua segi, yakni antara yang menyangkut dengan siswa dan yang menyangkut dengan pengelolaan fisik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa pendapat ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan kelas yaitu suatu kegiatan proses guna mengatur tingkah laku siswa untuk mencapai sebuah pembelajaran yang efektif,

kreatif, dan inovatif. Dengan memanfaatkan sarana prasarana, penataan ruangan belajar, dan alat peraga sebagai faktor pendukung belajar siswa dalam pencapaian pembelajaran yang baik.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan dari pengelolaan kelas menurut Majid (2012: 18) dibagi menjadi beberapa, diantaranya:

- 1) Menciptakan sebuah kondisi dan situasi sebuah kelas, baik secara lingkungan pembelajaran, ataupun sebagai suatu kelompok pembelajaran yang bisa digunakan siswa dalam mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
- 2) Usaha untuk mengurangi atau menghilangkan suatu hambatan dalam suatu kelas yang menjadi penghalang terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Mengelola fasilitas yang sudah tersedia dan sarana pendukung pembelajaran dan yang memungkinkan bagi peserta didik untuk belajar yang tepat dengan lingkup sosial, emosional dan intelektual siswa selama didalam ruangan kelas.
- 4) Membina serta mengajar siswa yang sesuai latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat- sifat setiap individu peserta didik.

Menurut pendapat Nurhasnawati (2002: 31) mengenai tujuan dari mengelola kelas diantaranya:

- 1) Memacu siswa untuk memperbesar tanggung jawab terhadap individu masing- masing pada tingkah lakunya.

- 2) Sebagai bantuan untuk siswa supaya mengerti terhadap tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas.
- 3) Menumbuhkan rasa mewajibkan untuk selalu melibatkan diri dalam setiap tugas yang sudah diberikan guru dan tingkah laku sesuai dengan kegiatan dikelas.

Sedangkan pendapat menurut Arikunto (2000: 61) pengelolaan kelas bertujuan untuk siswa dapat belajar dengan tertib sehingga dapat mencapai sebuah tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dari beberapa pendapat para ahli yang sudah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan dari mengelola sebuah kelas yaitu usaha untuk menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang efektif dan tidak membosankan bagi para siswa serta bisa menciptakan suatu kelas dengan menyibukkan semua siswa untuk selalu belajar dengan baik dan menyelesaikan tugas- tugasnya sesuai dengan kemampuan siswa sehingga dapat tercapainya efektifitas atau berhasilnya sebuah pembelajaran.

c. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Terkait dengan pendekatan dalam pengelolaan kelas perlu diketahui bahwa terciptanya interaksi yang optimal tidak lepas dari pendekatan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengelola sebuah kelas. Berikut merupakan macam- macam dalam pengelolaan kelas menurut Djamarah dan Zain (1997: 200- 206) diantaranya:

1) Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan yakni menekankan pada kedisiplinan siswa yang digunakan sebagai norma yang harus ditaati dari anggota kelas itu sendiri, guru mendekati peserta didik dengan kekuasaan dengan bentuk norma kedisiplinan.

2) Pendekatan Ancaman

Pada pendekatan ancaman disini pendidik mendekati siswa melalui ancaman, misalnya larangan, melalui sindiran dan lain sebagainya

3) Pendekatan Kebebasan

Pendekatan kebebasan dalam proses mengelola kelasnya membantu peserta didik agar tidak terkekang dan merasa bebas dalam mengerjakan tugas dimana saja. Tugas guru sebagai vasilitator yakni memberi kebebasan siswa dalam mengerjakan tugas dimana saja asal peserta didik mau mengerjakannya.

4) Pendekatan Resep

Pada pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan satu daftar yang hendak guru kerjakan selama proses belajar mengajar semacam RPP, guru mengikuti RPP yang sudah dibuat sebelumnya.

5) Pendekatan Pengajaran

Pada pendekatan pengajaran menganjurkan guru untuk menanggulangi serta menghilangkan tingkah laku siswa yang kurang baik. Peran pendidik

dalam pendekatan ini yakni merencanakan serta mengimplementasikan pembelajaran dengan baik.

6) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pada pendekatan ini guru bertugas untuk merubah tingkah laku siswa yakni mengembangkan tingkah laku siswa yang baik, serta mencegah tingkah laku siswa yang kurang baik. Dengan menggunakan pendekatan ini jika siswa melakukan perbuatan baik sebaiknya siswa tersebut diberikan pujian atau hadiah yang akan membuat siswa merasakan kesenangan bahkan rasa kepuasan tersendiri, sebaliknya bila siswa bertingkah laku yang kurang baik siswa dapat diberikan sanksi bahkan hukuman yang mendidik, dimana sanksi yang diberikan akan memberi efek jera bagi siswa dan akan menghindari perbuatan yang kurang baik tersebut.

7) Pendekatan Suasana Emosi serta Hubungan Sosial

Pada pendekatan ini dalam mengelola sebuah kelas yaitu sebuah kegiatan dari menciptakan iklim serta hubungan sosial yang positif pada suatu kelas pembelajaran.

8) Pendekatan proses kelompok

Pada pendekatan ini kegiatan kelompok menjadi yang paling utama digunakan. Peran guru disini hanya sebagai fasilitator yakni mengawasi dalam kelompok- kelompok supaya mewujudkan pembelajaran kelompok yang efektif.

9) Pendekatan *lectis* atau Pluralistik

Pendekatan *lectis* (pluralistik) yakni kreativitas dan inisiatif guru menggabungkan dari beberapa pendekatan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Keberhasilan dari proses pengelolaan kelas sangat bergantung pada guru dan peserta didik, oleh sebab itu guru perlu merancang atau memilih pendekatan apa yang hendak digunakan untuk menciptakan dan mempertahankan suatu proses belajar mengajar yang kondusif yang mewujudkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

d. Prinsip- Prinsip Pengelolaan Kelas

Prinsip- prinsip pengelolaan kelas menurut Djamarah dan Zain (1997: 206- 209) yang diuraikan sebagai berikut:

1) Hangat dan Antusias

Pendidik yang bersikap hangat dan akrab kepada peserta didik akan menunjukkan hal positif bagi siswa, peserta didik akan lebih antusias dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

2) Tantangan

Guru dalam mengelola kelas menggunakan kata- kata, tindakan, dan cara kerja yang menantang yang akan menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan mengurangi perilaku yang kurang baik dari peserta didik.

3) Bervariasi

Dalam proses belajar mengajar menggunakan alat media guna untuk menghindari kejenuhan peserta didik, ini merupakan salah satu upaya dalam keberhasilan pengelolaan kelas.

4) Keluwesan

Pendidik yang mengajar luwes untuk mengubah strategi dalam mengajar akan mengurangi bahkan mencegah peserta didik untuk berperilaku menyimpang saat belajar mengajar berlangsung dan akan mewujudkan pembelajaran efektif.

5) Penekanan hal- hal positif

Pada prinsip ini guru dalam mengajar dan memberi contoh kepada siswa yaitu menekankan pada sesuatu yang positif, diantaranya guru lebih menekankan pada siswa yang berperilaku positif dan mengesampingkan siswa yang berperilaku negatif yakni dengan menegur peserta didik tersebut. Pada penekanan yang positif dimaksudkan sebagai penguatan, dan menghindari kesalahan yang dilakukan oleh siswa yang berperilaku negatif agar tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

6) Penanaman disiplin diri

Penanaman disiplin diri sendiri merupakan tugas akhir dari sebuah pengelolaan kelas. Guru disini sebagai pendorong siswa untuk melakukan disiplin terhadap setiap individu siswa dan guru menjadi teladan bagi siswanya.

e. Model Pengelolaan Kelas

Pendapat menurut Azhar (2013: 75) ada beberapa model dalam mengelola kelas yang bisa diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya, model *humanistic*, model *democratic*, model *behavioristic* serta model *konstruvistic*.

1) *Model Humanistic*

Pada implementasi teori pembelajaran humanistik pada prakteknya lebih kepada dorongan siswa untuk berfikir induktif. Pada teori humanistik lebih mementingkan pada faktor pengalaman atau keterlibatan aktif siswa didalam proses pembelajaran. Prinsip- prinsip dasar dari model humanistik:

- a) Kemampuan belajar manusia tercipta secara alami.
- b) Materi yang mempunyai relevansi- relevansi dengan maksud- maksud sendiri akan menghasilkan sebuah pembelajaran yang signifikan untuk siswa.
- c) Belajar yang menghasilkan sebuah perubahan didalam persepsi mengenai individu itu sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.

2) *Model Democratic*

Pada model demokratik sangat menghargai sebuah perbedaan beserta hak pada setiap individu siswa dan model demokratik menekankan pentingnya sebuah kebebasan bersuara. Saat berlangsungnya pembelajaran

siswa diberikan hak serta diberi peluang untuk berperan aktif pada sebuah pengambilan keputusan pengelolaan kelas.

Pendapat menurut Azhar (2013: 76) terdapat 3 cara bagi siswa untuk mempertahankan dan menjaga fokus siswa saat proses pembelajaran, diantaranya:

- a) Menumbuh kembangkan cara yang membuat siswa memiliki sikap tanggung jawab.
- b) Membuat grup diskusi (membuat sebuah kelompok- kelompok dalam suatu kelas).
- c) Memformat kelas dengan meminimalisir kebosanan.

3) *Model Behavioristik*

Pada model ini bagian dari salah satu aliran psikologi, yaitu melihat suatu pribadi hanya dari sisi fenomena jasmaniah, serta tidak memperhatikan aspek mental. *Behaviorisme* tidak mengakui adanya sebuah kecerdasan, minat, bakat serta perasaan individu pada suatu pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran hanya melatih refleks- refleks menjadi sedemikian rupa yang menjadikan sebuah kebiasaan yang bisa dikuasai suatu individu.

4) *Model Konstruktivis*

Model konstruktivistik teori belajarnya memahami bahwa pembelajaran yakni untuk kegiatan pembentukan aspek kognitif oleh setiap siswa. Suatu aspek kognitif terdapat pada individu itu sendiri. Siswa

dihadapkan kepada kondisi sebuah lingkungan pembelajaran yang tidak diatur. Model konstruktivistik sangat menekankan pada perkembangan konsep serta pengertian yang mendalam, dan aspek kognitif untuk sebuah konstruksi aktif yang diciptakan oleh setiap siswa itu sendiri.

Suatu pembelajaran yang menggunakan konstruktivistik mempunyai ciri- ciri diantaranya:

- a) Pengetahuan merupakan non-objektif, temporer, dan tidak tentu.
- b) Belajar merupakan hasil susunan aspek kognitif yang berasal dari pengalaman konkret, kegiatan sehari- hari, gabungan, refleksi serta interpretasi.
- c) Mengajar yakni menyusun lingkungan supaya peserta didik memiliki motivasi untuk mencari sebuah arti dan menghargai sebuah ketidakpastian.

f. Kreativitas Pengelolaan kelas dalam mewujudkan belajar mengajar yang kreatif

Dalam mengelola sebuah kelas dibutuhkan suatu kreativitas yang mewujudkan suatu pembelajaran yang kreatif, berikut merupakan beberapa cara kreativitas pengelolaan kelas dalam mewujudkan belajar mengajar yang kreatif menurut Munandar (1992: 79- 80), diantaranya:

- 1) Menciptakan Lingkungan kelas yang merangsang pembelajaran yang kreatif

Suatu pembelajaran yang kreatif tidak begitu saja tercipta tetapi melakukan persiapan terlebih dahulu, yaitu dengan menciptakan suatu kelas yang bisa merangsang anak untuk belajar secara kreatif.

a) Memberikan Pemanasan

Suatu kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemikiran yang kreatif diharuskan sikap belajar yang berbeda, yakni dengan pembelajaran yang terbuka dan tertantang untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dengan memberikan gagasan sebanyak mungkin. oleh karena itu dibutuhkan sebuah pemanasan pada saat pembelajaran berlangsung yakni dengan memberikan pertanyaan terbuka yang bisa menggugah minat dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Cara lain yakni dengan memberi kesempatan untuk siswa menanyakan sebuah permasalahan- permasalahan yang muncul dari siswa. Jadi seorang guru tidak selamanya memberikan pertanyaan kepada siswa tetapi guru juga memberikan kepada siswa untuk mengajukan sebuah pertanyaan atau sebuah permasalahan, disini akan menumbuhkan kreativitas anak di dalam kelas dan suasana kelas menjadi aktif selama pembelajaran berlangsung.

b) Pengaturan fisik

Salah satu cara untuk menciptakan suatu belajar dikelas yang kreatif yakni guru memperhatikan pengaturan fisik didalam kelas pembelajaran, Misal dalam penataan meja dan kursi selama

pembelajaran dengan menggunakan diskusi guru bisa mengatur meja dan kursi menjadi berkelompok- kelompok, jika kelompoknya dalam skala yang besar, siswa dapat menyingkirkan meja dan kursi dan bisa melakukan diskusi dilantai ini akan lebih nyaman dan efektif dalam berdiskusi dan semua anggota kelompok diskusi bisa dijangkau dalam kelompok tersebut.

c) Kesibukan di dalam Kelas

Dalam suatu pembelajaran yang kreatif sangat menuntut lebih banyak diskusi dan kegiatan fisik diantara siswa. Ruang kelas pembelajaran diusahakan menjadi sumber belajar bagi siswa yang memancing siswa untuk membaca, menjajaki dan meneliti. Lebih baik lagi dalam suatu kelas pembelajaran didukung dengan perpustakaan kecil dan bahan atau peralatan pendukung pembelajaran yang memungkinkan untuk kegiatan konstruktif. Suasana kelas pembelajaran yang santai dan menyenangkan akan memupuk kreativitas pada siswa.

d) Guru Sebagai Fasilitator

Guru lebih berperan sebagai fasilitator, daripada sebagai pengarah yang menentukan segala sesuatu bagi siswa, jika ini bisa diimplementasikan murid akan lebih besar ingin tahu saat mencoba memahami suatu pelajaran. Sebagai fasilitator tugas guru memberi motivasi kepada muridnya untuk mengembangkan inisiatif dalam

mengerjakan tugas- tugas baru. Tidak terlalu sering memberikan kritikan serta bisa menerima gagasan- gagasan dari siswa, menerima semua gagasan bukan berarti membenarkan atau menyetujui gagasan tersebut tetapi menerima disini berarti seorang guru bersikap terbuka dan berusaha memahami. Guru juga harus memberikan dukungan dan rangsangan bila dirasa perlu serta guru juga berusaha menghilangkan sebuah ketakutan dan kecemasan yang sangat menghambat siswa untuk berfikir dan memecahkan sebuah masalah secara kreatif.

2) Mengajukan dan Mengundang Pertanyaan

Dalam suatu pembelajaran guru harus mempunyai keterampilan dalam mengajukan pertanyaan kepada para siswanya dan begitu pula sebaliknya siswa selama mengikuti pembelajaran guru juga harus bisa mengundang para siswanya untuk bertanya.

Menurut Munandar (1992: 96) banyak sekali yang dapat diperbuat oleh guru dalam mengelola kelas dalam meningkatkan kreativitas semua siswa, tidak harus memerlukan suatu peralatan dan bahan yang mahal. Yang sangat diperlukan dalam mengelola suatu kelas yang kreatif yakni, hanya guru itu sendiri merasa senang dengan pekerjaannya, artinya setiap guru terdorong untuk menciptakan macam- macam tugas belajar. Dengan ini siswa tidak akan merasa bosan jika mendapatkan tugas- tugas yang diberikan bervariasi dan siswa akan merasa terantang dengan tugas- tugas yang bervariasi dan menarik baginya.